
Analisis Kehidupan Pengamen Jalanan Dalam Aspek Pendidikan Di Kota Medan

Dimas Budi Prabawa, Desy Novianti, Panny Chintya, Razika Nurul Aulia, Selfida Sunaria Purba, Vivi Artika Sari, Widya Utami Lubis
Universitas Muslim Nusantara Al- Washliyah, dimas11@gmail.com

Abstract The aim of this research is an analysis of the lives of street buskers in the educational aspect of Medan City. Qualitative research type. Based on the research results described in the discussion in the previous chapters, the author can conclude as follows: The existence of child buskers in the Medan City environment is influenced by two factors, namely economic factors and educational factors. Economic factors refer to their actions in busking based on poverty factors. The educational factor of street buskers refers to the way in which street buskers in Medan learn and develop their musical skills, including formal and informal education, as well as education outside of school.

Keywords Analysis of Life, Street Buskers, Educational Aspects, in the City of Medan

Corresponding Author

First name Last name

Affiliation, Country; e-mail@e-mail.com

1. INTRODUCTION

Penelitian ini membahas tentang kehidupan pengamen jalanan dalam aspek Pendidikan di Kota Medan. Secara spesifik Laporan ini mencoba menjelaskan faktor apa yang menyebabkan mereka mengamen di Kota Medan, serta melihat bagaimana perilaku sosial pengamen anak Kota Medan. Hidup di Kota metropolitan tentu tidak mudah dengan karakteristik masyarakat perkotaan yang bersifat individualistik menyebabkan adanya persaingan satu sama lain dalam memperoleh suatu pekerjaan, sedangkan lapangan kerja yang tersedia tentunya harus disesuaikan dengan keahlian dan keterampilan pendidikan yang cukup. Oleh karena itu, membutuhkan referensi untuk meningkatkan kinerja yang memadai supaya memaksimalkan kualitas maupun kuantitas yang bagus dalam dunia industri, guna mendapatkan suatu pekerjaan yang layak hal itu berimplikasi pada munculnya kegiatan yang marginal maupun terbentuknya sekumpulan komunitas pengamen anak yang terjun ke jalan untuk mencari rezeki dikarenakan faktor ekonomi yang lemah tidak memadai, tidak adanya perlindungan terhadap anak dalam aspek pendidikan, adanya eksploitasi pekerja anak dan kurangnya perlindungan anak dalam menjalankan kehidupan sosial di Kota (Damsar,2002;149).

Anak adalah harapan masa depan suatu bangsa, tunas yang berpotensi membawa bangsa ke arah yang lebih baik atau bisa juga lebih buruk. Maka dari itu, amat miris rasanya melihat anak-anak yang hidup mengamen di jalanan, bukannya bersekolah. Rasanya lebih menyedihkan dari pada melihat orang dewasa yang



melakukan pekerjaan serupa. Banyaknya para pengamen anak di pinggiran kota untuk bisa bertahan hidup. Hal ini sangat terasa kalau hidup ini adalah penuh dengan perjuangan namun bagaimana dengan tanggung jawab Pemerintah. Apakah hal ini terus akan berjalan sesuai dengan kodrat yang di jalani oleh setiap manusia, jika kita bernasib sama dengan mereka.

Bagi kehidupan manusia, pendidikan merupakan kebutuhan manusia mutlak yang harus di penuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup dan berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Pendidikan menurut para ahli:

1. Menurut Prof. Langeveld. Pakar pendidikan dari belanda ini mengemukakan, bahwa pendidikan merupakan suatu bimbingan yang di berikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan, yakni kedewasaan.

2. Dalam Garis Besar Haluan Negara (GBHN) pada tahun 1973, di kemukakan tentang pengertian pendidikan yaitu pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu usaha yang di sadari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia yang di laksanakan di dalam maupun di luar sekolah, dan berlangsung seumur hidup.

3. Menurut Ki Hajar dewantara dalam kongres taman siswa yang pertama, pada 1930 ia menyebutkan, bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual), dan tubuh anak.

4. Menurut Crow and Crow pendidikan merupakan proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan kebudayaan serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi.

Dari penjelasan diatas maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa pengertian Pendidikan adalah proses atau hasil dari proses pembelajaran dan pengajaran yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Tujuan utama pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi dan kemampuan individu agar dapat berperan secara optimal dalam masyarakat. Melalui pendidikan, individu diberikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan pribadi dan profesional. Proses pendidikan melibatkan interaksi antara pendidik (guru) dan peserta didik (siswa) dalam lingkungan belajar yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Fenomena pengamen jalanan merupakan persoalan sosial. Hidup menjadi seorang pengamen karena kemiskinan, tetapi sebagian besar pengamen dijadikan

mata pencaharian. Menurut Hayu dalam penelitiannya pengamen merupakan komunitas yang relatif baru dalam kehidupan pinggiran perkotaan, setelah kaum gelandangan, pemulung, pekerja seks kelas rendah, selain itu juga dianggap sebagai “penyakit sosial” yang mengancam kemampuan hidup masyarakat, artinya pengamen dianggap sebagai anak nakal, tidak tahu sopan santun, brutal ataupun mengganggu ketertiban masyarakat. Selanjutnya penelitian Kristiana menyatakan pengamen itu sendiri berasal dari kata amen atau mengamen (menyanyi, main musik, dsb) untuk mencari uang, sedangkan amen atau pengamen berupa penari, penyanyi, atau pemain musik yang bertempat tinggal tetap, berpindah-pindah dan mengadakan pertunjukan di tempat umum.

Dari penjelasan diatas maka peneliti dapat mengambil kesimpulan pengertian Pengamen jalanan merupakan salah satu bagian dari anak jalanan yang dimana profesi yang para pengamen lakukan dengan cara menyanyikan sebuah lagu dengan menggunakan alat musik yang mereka kuasai yang dilakukan di tempat-tempat umum maupun di pinggir jalanan untuk mendapatkan imbalan berupa uang.

2. METHODS

Penelitian ini dilakukan di kota Medan, yang berada di Jalan Ir.H Juanda Kecamatan Medan Maimun, berdekatan dengan Istana Maimun. Di kota Medan itu banyak terdapat pengamen mulai dari anak-anak hingga dewasa dari pagi sampai sore hari bahkan hingga petang. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. pendekatan penelitian ini dapat diartikan sebagai pendekatan penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati secara mendalam dari orang-orang yang diteliti. Dengan wawancara mendalam atau bertatap muka secara langsung antara penanya dengan informan yang dilengkapi dengan pedoman wawancara yang sesuai agar mempermudah dalam mengajukan pertanyaan serta eksplorasi

3. FINDINGS AND DISCUSSION

Partisipan RS merupakan pria berumur 34 tahun. RS sudah menjadi pengamen jalanan di saat usianya di bawah 15 tahun. RS tidak tamat SD di kelas 2 SD. Dia bekerja sebagai pengamen jalanan dia dikarenakan hasilnya mendapatkan uang untuk melanjutkan kehidupannya.

Alasan RS menjadi pengamen ini karena faktor masalah pribadi. RS masih

tinggal bersama orang tuanya namun dia jarang pulang ke rumah. RS ini pulang ke rumah 3 kali seminggu tetapi RS lebih memilih tidur di luar RS tidak betah di rumah dikarenakan faktor keluarga yang membuat RS tidak nyaman untuk berada di rumahnya sendiri.

RS pernah mencoba menjadi tukang bangunan namun dia tidak melanjutkan dikarenakan pekerjaan itu sangat berat. Soal mengenai percintaan RS pernah hampir ke jenjang serius namun si perempuan mencurigai bahwasanya RS itu memiliki selingkuhan di tempat bekerjanya jadinya si perempuan membatalkan pernikahannya begitu saja.

RS pernah juga mengadu nasib pergi merantau ke Pekanbaru menjadi anak punk untuk mencoba nasib baru namun ternyata gagal akhirnya RS kembali lagi ke Medan menjadi pengamen jalanan.

RS menyatakan juga dia pernah diwawancarai oleh komunitas " RUMAH SINGGAH" tentang pengamen jalanan. RS dimintai tolong oleh komunitas tersebut untuk mencari pengamen jalanan lainnya makanya RS tahu tentang apa itu angket dan RS menjadi tahu hal tersebut dan RS pernah menemani komunitas rumah singgah yang perempuan ini untuk melindungi dari anak jalanan yang kasar. RS takut seandainya pihak perempuan dari komunitas rumah singgah tersebut ini sendirian, nanti akan dilecehkan oleh anak jalanan yang nakal. Karena RS tahu bahwasannya lingkungan anak jalanan menganut seks bebas.

Kemudian RS menyampaikan bahwasannya sebenarnya anak jalanan juga seperti anak yang lainnya namun RS menyampaikan anak jalanan ini akan menyerang kasar terhadap orang yang kasar kepadanya.

RS menjelaskan mengapa alasan dia menjadi pengamen jalanan disebabkan karena faktor keluarga RS menyampaikan wawasannya RS di rumah sering dimarah-marahin di bilang pemalas sama orang tuanya dikarenakan RS kan tidak tamat sekolah. Jadi RS memilih untuk menjadi pengamen jalanan dikarenakan mendapatkan uang untuk melanjutkan hidupnya.

RS dahulu pernah mempunyai keinginan untuk menjadi pengusaha, namun dikarenakan terputusnya sekolah maka keinginan tersebut diurungkannya. RS pernah juga sekolah paket untuk tingkat SMP namun waktu mengikuti sekolah paket tersebut RS tidak hadir di waktu ujian. Dan seandainya tetap dilanjut pun RS akan dikenakan biaya dan akhirnya RS memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolahnya lagi.

RS memberitahu betapa kerasnya tentang dunia jalanan, RS menyampaikan dikarenakan uang hasil ngamennya itu kurang RS pernah ikut gabung bersama preman sekitar untuk mengambil hak-hak orang sekitar. Di mata orang anak jalanan selalu dipandang negatif dan kasar padahal anak jalanan bersifat sebagaimana semestinya jika masyarakat itu baik maka anak jalanan juga baik begitu juga sebaliknya. RS ingin dihargai oleh masyarakat dan menginginkan masyarakat untuk sopan terhadap anak jalanan dan tidak mengucilkan mereka. RS menyatakan bahwa tidak semua anak jalan itu produk gagal.

Ternyata Dari penjelasan RS anak jalanan ini juga ada dari kalangan kelas atas dan bawah. Namun, lebih banyak kalangan kelas bawah. RS juga menceritakan ada anak jalanan yang berasal dari kalangan atas ikut bergabung dikarenakan Dia berasal dari keluarga broken home dan dia nyaman hidup jalanan. Dia mendapatkan keluarga di jalanan dan dia merasakan sangat bahagia. Ada juga anak tentara yang turut ikut serta menjadi anak jalanan dikarenakan dia mencari jati diri dia, dia tidak mau keinginannya itu diatur oleh orang tuanya. Iya mau usaha hidup sendiri. Ada juga pengamen jalanan yang sambil kuliah yang pernah ikut audisi menyanyi. Banyak juga dari mereka pernah tampil di acara-acara menjadi penyanyi.

Soal penghasilan RS menjelaskan bahwasanya dia mengamen tidak tentu, di mana RS terbangun pada jam tersebut dia langsung mengamen di lampu merah. Menyatakan terkadang penghasilan menjadi menurun dikarenakan banyaknya satpol PP dan dinas sosial berpatroli jadi dikarenakan situasi tidak kondusif. Mereka memilih tidak mengamen.

RS pernah ditahan dinas sosial selama sehari dan dialihkan ke rumah singgah RS menjelaskan jika anak jalanan yang berperilaku sangat kasar akan ditahan sampai sebulan. Di rumah singgah tersebut kehidupannya seperti di pesantren diberi makan dan dinasehatin. Ada juga yang dititipkan di rumah singgah oleh orang tuanya untuk direhabilitasi karena pernah memakai narkoba. Di rumah singgah tersebut ada kelas-kelasnya. Kelas A seperti anak SD yang masih diperlakukan sebagai emas untuk anak-anak yang notabennya cuma jadi pengamen. Di kelas B untuk anak tingkat SMP yang ikut tawuran dan membegal orang. Pandangan RS terhadap orang yang membegal dan membacok orang dikarenakan istilahnya anak puber baru mulai-mulai bandel. RS menjelaskan orang yang memegang ini dia berani membaca orang dikarenakan ada orang dalam (*backing*) di belakangnya. Bahkan orang yang melakukan tindakan kriminal tersebut adalah orang yang berkecukupan. Dan rata-rata anak geng motor masih pelajar dikarenakan emosinya masih labil dan masih ingin anggar jago. Menurut pemaparan RS, RS dan teman yang lainnya pernah hampir diserang oleh geng motor yang membawa sajam sedangkan RS dan teman lainnya cuma memegang gitar.



4. CONCLUSION

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah diuraikan dalam pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut : Keberadaan pengamen anak di lingkungan Kota Medan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor ekonomi dan faktor pendidikan. Faktor ekonomi mengacu pada tindakan mereka untuk mengamen berdasarkan faktor kemiskinan. Dari faktor pendidikan pengamen jalanan merujuk kepada cara dimana pengamen jalanan di medan belajar dan mengembangkan keterampilan musik-musik mereka, termasuk Pendidikan formal dan informal, serta Pendidikan di luar sekolah

5. REFERENCES

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rhineka Cipta, 2006.
- Evy, Clara. *Status Sosial Ekonomi dan Keluarga dalam Menunjang prestasi Belajar Siswa*. Depok: Universitas Indonesia, 2000.
- Widodo. *Cerdik Menyusun Proposal Penelitian Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta: Magna Script, 2004.
- https://www.adira.co.id/detail_berita/metalink/inilah-perbedaan-pendidikan-formal-dan-non-formal-di-indonesia
- Tarigan.H.G. (2018). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung:Angkasa.
- Tusfiana.I.A.&Tryanasari.D. (2020). Kesulitan Membaca Pemahaman Siswa SD. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*,2,78-85.<http://prosiding.unipma.ac.id/index-php/KID>.
- Wulandari.N.M.R..Wulan, N. &. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman dalam Pembelajaran Multiliterasi Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*,3(5),2287-2298.<https://edukatif.org?index.php/edukatif/article/view/833>.
- Yatri.I., A. V. (2022). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*,4(4),5573-5581.<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3298>.